



Strategi Mengajar Kosakata Bahasa Asing: Antara Tradisional dan Kontemporer

Muhammad Azriel Zulfan Tsauri¹, Nayla Sakinah², Muhammad Akbar³, Fadillah Sari⁴,
N. Lalah Alawiyah⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : muhammad.azriel23@mhs.uinjkt.ac.id¹, nayla.sakinah23@mhs.uinjkt.ac.id²,
rizqia.akbar23@mhs.uinjkt.ac.id³, fadillah.sari21@mhs.uinjkt.ac.id⁴, lalah@uinjkt.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received July 21, 2025

Revised July 23, 2025

Accepted July 26, 2025

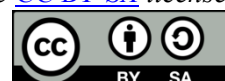
Keywords:

Vocabulary, Teaching
Strategies, Foreign Language,
Traditional Methods,
Contemporary Methods

ABSTRACT

The ability to understand words is an essential component of learning English. It serves as the foundation for additional skills such as writing, speaking, reading and listening. Starting this year, the method of teaching vocabulary has changed. On the other hand, communication, context and technology have made the present more modern. This article discusses various approaches in teaching English proficiency by comparing traditional methods such as teaching silently, Instead of fixating meaninglessly and relying only on word lists, modern methods such as using learning apps, displaying relevant visuals, and applying mnemonic devices and project-based learning can be observed. This study shows that combining old and new methods can make learning more effective, especially when adapted to students' learning styles and classroom environments. The findings of this study are very important for language teachers to develop.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 21, 2025

Revised July 23, 2025

Accepted July 26, 2025

Keywords:

Kosa Kata, Strategi
Pengajaran, Bahasa Asing,
Metode Tradisional, Metode
Kontemporer

ABSTRAK

Kemampuan untuk memahami kata adalah komponen penting dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini berfungsi sebagai dasar untuk keterampilan tambahan seperti menulis, berbicara, membaca, dan mendengar. Mulai tahun ini, metode pengajaran perbendaharaan kata telah berubah. Di sisi lain, komunikasi, konteks, dan teknologi telah membuat masa kini menjadi lebih modern. Artikel ini membahas berbagai pendekatan dalam mengajarkan kemahiran berbahasa Inggris dengan membandingkan metode tradisional seperti mengajar secara diam-diam, Alih-alih terpaku tanpa makna dan hanya mengandalkan daftar kata, metode modern seperti menggunakan aplikasi pembelajaran, menampilkan visual yang relevan, dan menerapkan perangkat mnemonik dan pembelajaran berbasis proyek dapat diamati. Studi ini menunjukkan bahwa menggabungkan metode lama dan baru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, terutama jika disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan lingkungan kelas. Temuan penelitian ini sangat penting bagi guru bahasa untuk mengembangkan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fadillah Sari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



PENDAHULUAN

Pembelajaran kosa kata dalam pengajaran bahasa asing merupakan tantangan utama bagi banyak guru dan pelajar. Tanpa penguasaan kosa kata yang memadai, kemampuan siswa dalam memahami dan memproduksi bahasa akan terhambat secara signifikan. (Nation, 2013) Seiring perkembangan zaman, strategi pengajaran kosa kata telah mengalami transformasi yang signifikan. Metode tradisional seperti pembelajaran daftar kosa kata dan terjemahan langsung telah digunakan secara luas, namun dalam banyak kasus dianggap tidak cukup efektif dalam membangun kompetensi komunikasi nyata. (Id et al., 2021) Di sisi lain, pendekatan kontemporer yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, kolaboratif, serta penggunaan teknologi seperti aplikasi Duolingo, Quizlet, atau penggunaan media audiovisual kini semakin populer dan terbukti meningkatkan motivasi serta retensi kosa kata siswa. (Godwin-Jones, 2018)

Dalam belajar bahasa asing, memiliki banyak kosakata adalah kunci utama supaya bisa berkomunikasi dengan lancar. Jika kosakata kita terbatas, tentu akan sulit memahami apa yang orang lain katakan atau menuliskan sesuatu yang bermakna. Karena sekarang kemampuan berbahasa asing makin penting, cara kita mengajarkan kosakata juga harus terus diperbarui. Soalnya, belajar kosakata itu bukan cuma menghafal kata-kata saja, tapi juga mengerti artinya dalam berbagai situasi. (Schmitt, 2010)

Maka dari itu, cara mengajarnya harus sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan siswa, dan teknologi yang ada. Dulu, guru bahasa sering pakai cara tradisional untuk mengajar kosakata. Mereka biasanya pakai terjemahan langsung, pengulangan kata, atau daftar kata. Meski cara ini cepat dan terstruktur, penelitian terbaru menunjukkan bahwa cara ini kurang efektif untuk membuat siswa benar-benar paham dan ingat dalam jangka panjang. (Pauwels, 2018) Masalahnya, siswa jadi kurang aktif dan tidak berpikir terlalu dalam.

Sekarang, ada cara modern yang lebih populer. Misalnya, belajar lewat tugas, proyek, atau pakai media digital seperti Quizlet, Memrise, dan Duolingo. Ada juga teknik mnemonic dan visualisasi yang terbukti bisa meningkatkan daya ingat dan membuat siswa lebih aktif. (Godwin-Jones, 2024) Cara ini membuat siswa jadi lebih aktif dalam belajar, dan memperhatikan perasaan serta motivasi mereka. Selain itu, teknologi juga memudahkan akses ke materi yang lebih nyata dan sesuai konteks. Tapi, ingatlah bahwa cara tradisional dan modern punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebaiknya, kita tidak hanya memilih satu cara saja, tapi menggabungkannya sesuai dengan kebutuhan belajar, kemampuan siswa, dan budaya belajar.

Contohnya, untuk siswa yang baru belajar, daftar kosakata dan pengulangan masih penting sebagai dasar. Sementara itu, cara modern bisa digunakan untuk membuat belajar lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih terlibat. Dengan mempertimbangkan hal ini, tulisan ini akan membahas berbagai cara mengajarkan kosakata bahasa asing, baik cara tradisional maupun modern. Tujuannya adalah untuk melihat seberapa efektif setiap cara, bagaimana cara menerapkannya di kelas, dan memberikan alternatif yang bisa disesuaikan dengan tantangan belajar di abad ke-21. Semoga penelitian ini bisa membantu guru bahasa, peneliti, dan pembuat



kurikulum untuk merancang cara mengajar kosakata yang lebih efektif, komunikatif, dan sesuai dengan zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis berbagai strategi untuk mengajar kosa kata bahasa asing, baik yang tradisional maupun kontemporer (Danandjaja, 2014). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku pengajaran bahasa, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan Teknik pengumpulan data dilakukan dengan meninjau berbagai sumber digital dan cetak. Ini dilakukan dengan menggunakan istilah seperti "strategi pengajaran kosa kata", "pengajaran bahasa asing", "pendekatan pembelajaran bahasa tradisional dan kontemporer", dan istilah lainnya yang relevan. Analisis isi (content analysis) adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

Pendekatan ini mencakup pengurangan data, kategorisasi tematik, penarikan kesimpulan berdasarkan pola, dan perbandingan strategi pengajaran kosa kata tradisional dan kontemporer. Untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki relevansi praktis dan akurasi akademik, triangulasi sumber dan validasi teoritik diperlukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki relevansi akademik (Wark, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teoretis Penguasaan Kosakata

Penguasaan perbendaharaan kata memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Aspek ini telah lama menjadi fokus dalam kajian linguistik terapan. Menyatakan bahwa kosakata merupakan komponen dasar yang memungkinkan seseorang menyusun makna dalam berkomunikasi. Pernyataan serupa dikemukakan oleh (Schmitt, 2010), yang menekankan bahwa keterbatasan dalam kosakata dapat menghambat kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Dari sudut pandang kuantitatif, seorang pembelajar perlu menguasai setidaknya 2.000 kosakata untuk dapat berkomunikasi dalam situasi sehari-hari. Sementara itu, untuk memahami teks akademik, dibutuhkan sekitar 8.000 kosakata.(Nation, 2016) Data ini menggambarkan kompleksitas yang dihadapi dalam proses pembelajaran kosakata, terutama dalam konteks bahasa asing seperti bahasa Inggris.

2. Pendekatan Tradisional dalam Pembelajaran

a. Metode Silent Way

Pendekatan Silent Way, yang diperkenalkan oleh Caleb Gattegno pada era 1960-an, berpijak pada pandangan konstruktivistik, di mana siswa menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Peran guru dikurangi sebatas fasilitator, sementara siswa diarahkan untuk



membangun pemahaman melalui eksplorasi mandiri.(Young TJ, 2011) Menyatakan bahwa proses belajar yang bermakna terjadi ketika siswa menemukan pengetahuan sendiri.

Dalam penerapannya, metode ini menggunakan alat bantu visual seperti batang warna dan bagan fonetik. Keunggulannya terletak pada pengembangan kemandirian dan fokus belajar siswa. Namun, kelemahan utama metode ini adalah minimnya bimbingan dari guru, yang dapat menimbulkan rasa frustrasi bagi sebagian siswa.

b. Pembelajaran Berbasis Hafalan

Strategi pembelajaran ini berakar dari teori behavioristik dan menekankan pada pengulangan sistematis terhadap kosakata tertentu. Walaupun sering dikritik karena dianggap membosankan dan kurang kontekstual, (Ortega, 2014) menyatakan bahwa metode ini tetap relevan dalam membentuk dasar pengetahuan kosakata. Teori pemrosesan informasi menunjukkan bahwa pengulangan dapat memperkuat jejak ingatan dan memfasilitasi pemindahan informasi dari ingatan jangka pendek ke jangka panjang. Ini menjadi penting terutama dalam membentuk pengenalan otomatis terhadap kata, yang diperlukan dalam kegiatan membaca dan mendengarkan secara lancar.

c. Strategi Daftar Kosakata

Pendekatan ini menyajikan kosakata dalam bentuk daftar terstruktur, bertujuan memperkenalkan banyak kata dalam waktu singkat. Webb dan Nation (2017) mencatat bahwa metode ini efisien dalam memberikan paparan awal terhadap sejumlah besar kosakata. Meski demikian, metode ini cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan kurang terikat konteks. Agar lebih efektif, pendekatan daftar kata perlu dilengkapi dengan kegiatan tambahan yang mendukung pemahaman makna kata secara mendalam serta penggunaannya dalam konteks nyata.

3. Inovasi dalam Metode Pembelajaran Modern

a. Pemanfaatan Teknologi

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dimensi baru dalam pengajaran bahasa. Pembelajaran berbantuan komputer (CALL) memungkinkan proses belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. (Ewa M. Golonka, Anita R. Bowles, Victor M. Frank, Dorna L. Richardson, 2014) Menyoroti bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyesuaian otomatis terhadap kemajuan dan kebutuhan siswa.

Aplikasi seperti Duolingo dan Anki membantu meningkatkan motivasi serta intensitas belajar. (Duman et al., 2015) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran kosakata dapat meningkatkan frekuensi paparan dan semangat belajar siswa. Keunggulan utama terletak pada kemampuan teknologi dalam memberikan umpan balik secara langsung serta pemantauan kemajuan belajar yang akurat.



b. Pendekatan Visual

Strategi pembelajaran berbasis visual berlandaskan pada teori pengkodean ganda (dual coding theory), yang menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah diingat jika disampaikan melalui kombinasi saluran visual dan verbal. Sadoski (2018) menegaskan bahwa pendekatan ini meningkatkan retensi informasi secara signifikan. Penggunaan alat bantu seperti infografis, peta pikiran, dan multimedia interaktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kosakata. Pendekatan ini membentuk representasi mental yang lebih kuat dan mendukung pengolahan informasi secara lebih menyeluruh.

c. Teknik Mnemonik

Strategi mnemonik mengandalkan asosiasi untuk memperkuat daya ingat terhadap kosakata baru. Salah satu tekniknya, yaitu metode kata kunci (keyword method), menghubungkan kata asing dengan kata yang sudah dikenal melalui bunyi atau makna. (Kurikulum, 2020) menemukan bahwa teknik ini lebih efektif dibanding metode hafalan biasa dalam memperkuat daya ingat. Contoh implementasi teknik ini termasuk sajak, singkatan, maupun visualisasi imajinatif. Strategi ini sangat membantu siswa dalam mengingat kosakata dalam jangka panjang.

d. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) menggeser fokus dari pengajaran yang berpusat pada guru ke arah pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dalam konteks kosakata, pendekatan ini melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang menuntut penggunaan kosakata yang dipelajari. (Tsiplakides & Fragoulis, 2009) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan dan relevansi materi ajar. Proyek seperti pembuatan cerita digital, presentasi multimedia, atau pengembangan aplikasi sederhana memungkinkan siswa menerapkan kosakata secara bermakna dan kontekstual, sehingga memperkuat proses belajar.

4. Evaluasi Terhadap Pendekatan Tradisional

Kajian terhadap pendekatan-pendekatan pembelajaran tradisional menunjukkan bahwa metode-metode tersebut masih memiliki nilai fungsional dalam konteks pembelajaran tertentu. Misalnya, metode *Silent Way* terbukti mampu menumbuhkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa dengan pendekatan ini cenderung lebih aktif dan mandiri dalam memperkaya perbendaharaan kata. Metode pembelajaran berbasis hafalan, meskipun sering dianggap monoton, tetap berkontribusi penting dalam membangun fondasi dasar kosakata.

Teori tentang kapasitas ingatan kerja menjelaskan bahwa pengulangan sistematis dapat memperkuat proses pemindahan informasi ke dalam ingatan jangka panjang. Hal ini sangat berguna bagi pelajar pemula yang membutuhkan kosakata dasar sebelum mampu berpartisipasi dalam komunikasi yang lebih kompleks.



Sementara itu, pendekatan daftar kosakata terbukti efisien dalam mengenalkan sejumlah besar kata dalam waktu singkat. Namun, tingkat keteringatan terhadap kata-kata tersebut cenderung rendah jika tidak disertai dengan pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan penunjang yang dapat memperkuat pemahaman dan penggunaan kata secara bermakna.

5. Keunggulan Metode Modern

Pendekatan-pendekatan modern dalam pembelajaran kosakata menunjukkan keunggulan dari segi keterlibatan emosional siswa dan peningkatan motivasi belajar. Penggunaan perangkat teknologi pembelajaran melalui aplikasi pada gawai pintar telah membawa nuansa pembelajaran yang lebih interaktif. Unsur permainan yang disisipkan dalam aplikasi tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik yang lebih tahan lama. (Al-Jarf, 2011) menyatakan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri pelajar memiliki pengaruh jangka panjang terhadap keberhasilan belajar.

Strategi pembelajaran berbasis visual yang menggabungkan informasi verbal dan gambar telah terbukti mampu memaksimalkan proses pemahaman dan mengurangi beban kognitif siswa. Pendekatan ini secara signifikan membantu dalam memperkuat penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Selain itu, teknologi memungkinkan guru dan siswa untuk memanfaatkan umpan balik secara langsung dan menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan masing-masing individu. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

6. Integrasi Metode Hibrida

Hasil temuan menunjukkan bahwa penggabungan antara metode tradisional dan pendekatan modern menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih optimal. Pembelajaran terpadu (*blended learning*) yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan penggunaan teknologi digital memperlihatkan potensi besar. (Choosri, 2012) mengemukakan bahwa pembelajaran campuran ini dapat memberikan fleksibilitas tanpa mengorbankan interaksi sosial yang penting dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran kosakata, hal ini berarti guru dapat memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pengulangan atau latihan mandiri, sementara pembelajaran langsung digunakan untuk mendiskusikan makna kata dalam konteks sosial. Pendekatan gabungan ini memungkinkan siswa merasakan manfaat efisiensi teknologi sekaligus kekayaan interaksi manusiawi.

7. Penyesuaian Terhadap Perbedaan Individual

Penelitian juga menegaskan bahwa tidak ada satu metode tunggal yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Teori gaya belajar menunjukkan bahwa setiap individu memiliki preferensi dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan eklektik yang fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan variasi gaya belajar dan kapasitas kognitif siswa. Sebagai contoh, pelajar yang lebih mudah menyerap informasi secara visual akan terbantu dengan penggunaan peta pikiran dan gambar-gambar, sementara pelajar auditori lebih cocok dengan pendekatan yang melibatkan irama atau pengulangan lisan. Adapun



pelajar kinestetik akan lebih berkembang dengan pendekatan berbasis aktivitas langsung atau proyek yang bersifat fisik.

8. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum

Temuan-temuan dalam kajian ini memiliki implikasi penting terhadap perencanaan dan pengembangan kurikulum. Kurikulum pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing, perlu disusun secara luwes untuk mengakomodasi keragaman pendekatan pembelajaran. Graves (2016) menegaskan pentingnya prinsip *eklektisisme terarah* dalam pengajaran bahasa. Artinya, pengajar perlu dapat memilih dan memadukan berbagai strategi secara tepat berdasarkan konteks pembelajaran dan karakteristik siswa. Desain kurikulum harus memberikan ruang bagi variasi pendekatan, namun tetap menjaga kesinambungan dan arah capaian pembelajaran yang jelas.

9. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun metode-metode modern menawarkan banyak keunggulan, implementasinya tidak lepas dari sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi yang belum merata, rendahnya kompetensi guru dalam literasi digital, serta resistensi institusi terhadap perubahan model pendidikan. Transformasi pendidikan memerlukan usaha yang berkelanjutan dan dukungan sistemik. Penerapan metode modern harus dilakukan secara bertahap dengan pelatihan yang memadai dan pengembangan keprofesian yang berkelanjutan. Dukungan dari pihak manajemen dan pemangku kebijakan juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan penerapan inovasi pembelajaran.

10. Faktor-Faktor Kontekstual

Efektivitas suatu metode pengajaran kosakata sangat bergantung pada kondisi kontekstual. Ukuran kelas, tingkat kemahiran bahasa siswa, ketersediaan sumber daya, serta latar belakang budaya turut menentukan keberhasilan pendekatan yang digunakan. Flowerdew dan Cross (2006) menegaskan bahwa keberhasilan penerapan suatu metode menuntut perhatian yang cermat terhadap karakteristik lokal. Faktor budaya sangat berpengaruh, khususnya dalam strategi pengajaran kosakata. Misalnya, siswa dari budaya yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis hafalan mungkin merasa kurang nyaman ketika dihadapkan dengan pendekatan yang lebih komunikatif. Oleh karena itu, transisi harus dilakukan secara perlahan, dengan mempertimbangkan sensitivitas budaya yang ada.

KESIMPULAN

Mempelajari kosa kata merupakan aspek krusial dalam pengajaran bahasa asing karena sangat memengaruhi kelancaran berkomunikasi dan pemahaman terhadap bahasa yang dipelajari. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada satu pun metode yang paling unggul dalam segala kondisi. Metode konvensional seperti repetisi, penggunaan daftar kosa kata, dan hafalan tetap memegang peranan penting sebagai dasar pembelajaran, terutama bagi mereka yang baru memulai. Sementara itu, pendekatan modern yang memanfaatkan teknologi,



visualisasi, teknik mnemonik, serta pembelajaran berbasis proyek dianggap lebih ampuh dalam meningkatkan retensi memori, keterikatan emosional, dan dorongan belajar siswa.

Perpaduan antara teknik pengajaran tradisional dan modern yang dikenal sebagai pendekatan hibrida menawarkan solusi yang adaptif dan fleksibel dalam menghadapi tantangan pembelajaran kosa kata di era modern ini. Fleksibilitas ini sangatlah penting mengingat perbedaan gaya belajar siswa, ketersediaan akses terhadap teknologi, serta beragamnya konteks sosial dan budaya. Pendekatan eklektik yang menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan karakter siswa dianggap sebagai solusi yang paling tepat.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa para pengajar, perancang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan perlu merancang model pembelajaran kosa kata yang menyeluruh dan kontekstual. Pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai, serta pendekatan yang memperhatikan aspek budaya dan kondisi lokal adalah kunci keberhasilan implementasinya. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran kosa kata dapat ditingkatkan secara signifikan guna mendukung penguasaan bahasa asing yang lebih efektif, komunikatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Daftar Rujukan

- Al-Jarf, R. (2011). International Conference on Mobile Learning and Autonomy in Second Language Acquisition Mobile Technology and Student Autonomy in Oral Skill Acquisition.
- Choosri, B. (2012). Enhancing Students' Language Skills through Blended Learning. The Electronic Journal of E-Learning, 4(5/6), 304. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1107134.pdf><http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1107134.pdf><http://www.inderscience.com/link.php?id=51816>
- Cross, J. (2006). Second Language Listening: Theory and Practice. ELT Journal, 60(2), 197–198. <https://doi.org/10.1093/elt/cci107>
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia, 52. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Duman, G., Orhon, G., & Gedik, N. (2015). Research trends in mobile assisted language learning from 2000 to 2012. Cambridge University Press, 27(2), 197–216. <https://doi.org/10.1017/S0958344014000287>
- Ewa M. Golonka, Anita R. Bowles, Victor M. Frank, Dorna L. Richardson, S. F. (2014). Technologies for foreign language learning: a review of technology types and their effectiveness. Taylor & Francis, 27(1), 70–105. <https://doi.org/10.1080/09588221.2012.700315>
- Godwin-Jones, R. (2018). Languages, culture, and translation in modern linguistics: comparative approaches 3. 22, 432–435.
- Godwin-Jones, R. (2024). Distributed agency in second language learning and teaching through generative AI. Language Learning and Technology, 28(2), 5–31.
- Id, E., Id, I., & Id, M. B. (2021). Схожість Вилучень Кафедра філології.



- Kurikulum, E. (2020). *Education and Learning Journal* 1. 2, 113–123.
- Nation, I. S. P. (2013). Learning vocabulary in another language. *Learning Vocabulary in Another Language*, 2020, 1–624. [https://doi.org/10.1016/s0889-4906\(02\)00014-5](https://doi.org/10.1016/s0889-4906(02)00014-5)
- Nation, I. S. P. (2016). *Making and using word lists for language learning and testing* (1st ed.). Amsterdam, Netherlands ; Philadelphia, Pennsylvania : John Benjamins Publishing Company.
- Ortega, L. (2014). Understanding Second Language Acquisition. In *Understanding Second Language Acquisition* (Vol. 16, Issue 2). <https://doi.org/10.4324/9780203777282>
- Pauwels, P. (2018). Webb, Stuart and Paul Nation. (2017) *How Vocabulary is Learned*. *ITL - International Journal of Applied Linguistics*, 169(2), 321–327. <https://doi.org/10.1075/itl.00015.pau>
- Schmitt, N. (2010). *Researching Vocabulary a Vocabulary Research Manual* (1st ed.). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230293977>
- Tsiplakides, I., & Fragoulis, I. (2009). Project-based learning in the teaching of English as a foreign language in Greek primary schools: from theory to practice. *English Language Teaching*, 2(3), 113–119. <https://doi.org/10.5539/elt.v2n3p113>
- Wark, L. (1992). Qualitative Research Journals. *The Qualitative Report*, 9(2). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/1992.2039>
- Young TJ, S. I. (2011). Intercultural communicative competence: exploring English language teachers' beliefs and practices. *Language Awareness*, 20(2), 81–98. <https://doi.org/10.1080/09658416.2010.540328>